



**PENGGUNAAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SD NEGERI SAMPANGAN 04 KECAMATAN
GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2004 – 2005**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1
Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Disusun Oleh :

Nama : Sri Mudjiastuti
NIM : 310.140.4514
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Agustus 2006

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. Hartono Kasmadi, M.Sc
NIP. 130324047

Dra. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP.131876210

Mengetahui :
Ketua Jurusan Sejarah

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 131764053

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Agustus 2006

Penguji Utama

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 130818771

Penguji I

Penguji II

Prof. Drs. Hartono Kasmadi, M.Sc
NIP. 130324047

Dra. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP.131876210

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Drs. Sunardi, M.M
NIP. 130367998

ABSTRAK

2006. *Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran IPS Sejarah Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005.* Jurusan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Prestasi belajar IPS dewasa ini banyak mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, terutama para pengamat pendidikan. Banyak usaha yang dilakukan dalam rangka meningkatkan prestasi tersebut. Salah satu upaya itu adalah melakukan pengajaran dengan menggunakan **Metode Diskusi**. Alasan tersebut diupayakan agar prestasi peserta didik meningkat dan peserta didik lebih aktif untuk menemukan dan mencari sendiri tentang tugas yang dibebankan. Dengan demikian metode ini lebih mengembangkan kemandirian peserta didik untuk bekal dalam kehidupan kelak. Metode ini digunakan untuk melihat perbedaan yang signifikan antara prestasi peserta didik yang diajar dengan metode diskusi dan yang tidak dengan menggunakan metode diskusi.

Permasalahan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar IPS, mengetahui penggunaan metode diskusi dengan peningkatan prestasi belajar, serta mengetahui perbedaan prestasi belajar yang menggunakan dan tidak menggunakan metode diskusi pada peserta didik di SD Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005. Manfaat yang diperoleh adalah secara akademis, praktis dan teoretis.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Tahun Ajaran 2004 – 2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VI A dan VI B, dengan pengambilan sampel secara Total Sampling. Metode yang digunakan adalah Metode Evaluasi (test), observasi, dokumentasi untuk menjawab tiga permasalahan tersebut di atas, dengan menggunakan metode Analisa Deskriptif dan Hipotesis. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan terikat Variabel independen (bebas) yaitu penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran IPS. Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah hasil belajar peserta didik kelas VIB, SD Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Dari hasil perhitungan diketahui $t = 2,632$ pada taraf signifikansi 50%, $N = 30$, sedangkan pada tabel $t = 2,457$ sehingga t hitung $>$ t tabel. Atau dengan kata lain terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah yang positif dan signifikan pada peserta didik kelas VI tahun ajaran 2004 – 2005 di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajagmungkur Kota Semarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang menggunakan metode diskusi memiliki prestasi belajar lebih baik dibanding peserta didik yang diberi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah secara monoton. Oleh sebab itu metode ceramah perlu didukung dengan metode lain yang relevan. Salah satu metode yang cocok dipadukan adalah dengan metode diskusi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk selanjutnya penulis ingin memberikan saran yang dapat membantu usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Sejarah sebagai berikut : 1) sekolah perlu memberikan metode diskusi selain penggunaan metode ceramah atau yang lain, 2) untuk peningkatan prestasi belajar, penggunaan metode diskusi sangat diperlukan, 3) dengan menggunakan media diskusi penyampaian materi mata pelajaran IPS Sejarah akan lebih baik dan peserta didik akan lebih aktif.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

” Siapa saja yang banyak bersyukur atas nikmat Allah SWT maka akan Allah SWT tambah nikmat atas kamu, dan barang siapa ingkar atas nikmat Allah SWT, sesungguhnya siksa Allah sangat pedih”

(Kutipan Q.S. Ibrahim: 7)

Untuk mencapai kemenangan diperlukan persatuan dan untuk mencapai keberhasilan diperlukan ketekunan serta kesabaran.

(Penulis).

Karya ini kupersembahkan kepada :

- Suami dan Anakku Tercinta.
- Cucuku Tercinta
- Sahabat dan teman-temanku
- Almamaterku

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur sedalam-dalamnya atas segala Rahmat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul : “**Penggunaan Metode Diskusi Mata Pelajaran IPS Sejarah Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005.** Pada Jurusan Sejarah fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.”.

Penyusunan skripsi ini telah dapat terlaksana dengan baik, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka sudah sepantasnya penulis banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. AT Sugito, SH, MM, selaku Rektor UNNES Semarang, yang telah memberikan ijin riset demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Sunardi, MM, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberi kesempatan melaksanakan penelitian
3. Drs. Jayusman, M.Hum selaku ketua Jurusan Sejarah UNNES yang telah memberi ijin penelitian
4. Prof. Hartono Kasmadi, MSc., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan kepada penulis.
5. Dra. Santi Muji Utami, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini

6. Teman-teman sejawat di SD Sampangan 04, yang telah membantu penulis dalam mencari data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluargaku dan rekan-rekan yang selalu memberiku semangat untuk pantang menyerah.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater UNNES Semarang.

Semarang, Agustus 2006

Penyusun

(Sri Mujiastuti)

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	11
B. Hipotesis.....	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Populasi	44
B. Sampel Penelitian.....	45

C. Variabel penelitian	46
D. Metode Pengumpulan data.....	47
E. Alat Pengumpul Data.....	48
F. Analisis Data	49
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SDN Sampangan 04	50
B. Fasilitas Sekolah.....	51
C. Posisi Guru	51
D. Hasil Penelitian dan analisis Data.....	53
E. Pembahasan	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel I.1 Rata-rata NEM SDN Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun ajaran 2004 – 2005.....	4
Tabel III.1 Randomized Control Group Pre Test – Post Test Design	42
Tabel III.2 Jumlah Peserta Didik yang Dijadikan Populasi Penelitian.....	43
Tabel IV.3 Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas VI A SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang.....	50
Tabel IV.4 Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas VI B SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang	51
Tabel IV.5 Kelas Kontrol Nilai Prestasi Belajar IPS Kelas VI A Yang Menggunakan Metode Diskusi	52
Tabel IV.6 Kelas Eksperimen Nilai Prestasi Belajar IPAS Kelas VI B Yang Tidak Menggunakan Metode Diskusi	53
Tabel IV.7 Tabel Persiapan Perhitungan t-test.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 : Contoh Soal Yang digunakan.....	
Lampiran 2 :Contoh Lembar Observasi yang digunakan	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan bagi purnannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia . Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas.

Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana, 2000:35). Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik .

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen – komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi / metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sugito, 1994:3). Komponen- komponen tersebut

dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-sama.

Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka, ditanggapinya, dianalisisnya akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberika pelajaran yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS. IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah.

Keuntungan paduan dari jumlah ilmu-ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian anak akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena ia lebih menghayati hal - hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja. Dengan IPS problem tersebut dapat dipahamidari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Pengajaran IPS tidak hanya terbatas di SD, melainkan diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi yang dipelajari IPS sangat luas dan berkembang. Mengingat materi pelajaran IPS yang luas dan berkembang itu maka dalam pengajaran IPS dilakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan jenjang pendidikan tingkat masing-masing. Untuk SD ruang lingkup pengajaran dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran, karena guru merupakan penentu kualitas pengajaran. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen-komponen pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok dan subyek didik. Sedangkan guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Usman, 1999:21)

Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru di dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping

kemampuan-kemampuan lain yang menunjang. Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, antara lain adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan (Sugito, 1999:31) Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar.

Khususnya di SD Sampangan 04 prestasi belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS cenderung lebih rendah dari prestasi mata pelajaran lainnya. Terlihat dari rata-rata NEM selama lima tahun berturut - turut yang selalu mengalami penurunan dan lebih rendah dari nilai - nilai mata pelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel I.1

**Rata-rata NEM SDN Sampangan 04 Kecamatan Gajah Mungkur
Kota Semarang Tahun 2004-2005**

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata				
		PPKn	Bhs.Ind	Matematika	IPA	IPS
1	2000/2001	6,80	7,54	6,11	6,05	6,03
2	2001/2002	6,40	6,22	4,89	6,16	5,05
3	2002/2003	6,95	7,35	5,51	6,31	5,40
4	2003/2004	7,82	6,77	5,41	5,83	4,28
5	2004/2005	7,85	5,04	4,63	5,02	4,14

Sumber: Rekapitulasi Nilai SDN Sampangan 04, Tahunajaran 2004-2005

Dari data di atas terlihat bahwa nilai rata – rata mata pelajaran IPS cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan adanya hambatan - hambatan

yang dihadapi dalam pembelajaran baik yang terjadi pada guru maupun peserta didik sehingga dari tabel di atas perlu segera mendapat perhatian yang sungguh - sungguh dalam usaha peningkatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS. Kemungkinan penyebabnya adalah kurang tepatnya strategi belajar mengajar yang diterapkan, sehingga memerlukan adanya pendekatan dan metode yang cocok dalam pembelajarannya.

Dalam pembelajaran sejarah, telah banyak upaya yang dilakukan oleh para pengajar untuk meningkatkan prestasi yang diraih peserta didik, yaitu dengan melakukan pendekatan yang sama dengan pembelajaran ilmu - ilmu sosial lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut para pengajar hendaknya mempunyai kemampuan dalam memilih metode yang tepat untuk setiap pokok bahasan bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan (Kasmadi, 2001:1).

Materi pelajaran sejarah sebagian besar merupakan bahan yang bersifat informatif. Oleh karena itu untuk melatih agar anak memiliki kecakapan - kecakapan terhadap materi yang dipelajari perlu diadakan latihan - latihan melalui penerapan metode diskusi. Digunakannya metode ini dengan suatu tujuan, agar peserta didik tidak merasa bosan, jemu dan jenuh. Dalam pembelajarannya juga harus menggunakan metode yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak untuk mengikuti pelajaran dengan baik dengan harapan prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Dengan dasar pemikiran di atas maka penulis terdorong mengadakan penelitian dengan judul: PENGGUNAAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD NEGERI SAMPANGAN 04 KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2004-2005.

B. Rumusan masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode diskusi pada Mata Pelajaran IPS dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005 ?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik sebelum menggunakan dan setelah menggunakan metode diskusi ?
3. Bagaimana perbedaan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan dan yang tidak menggunakan metode diskusi di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005 ?

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau salah tafsir dalam mengartikan maksud dalam pembahasan skripsi, peneliti perlu menegaskan

beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode Diskusi

Menurut Djajadisastra (1992 : 45) metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Karena itu guru dituntut mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok

Metode Diskusi juga suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu dan juga dapat menambah kecepatan, ketepatan, dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai suatu cara untuk mengulangi bahan yang telah disajikan.

Metode diskusi dalam penelitian prestasi belajar peserta didik kelompok kontrol yang diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan prestasi belajar peserta didik kelompok eksperimental diajarkan dengan menggunakan metode diskusi.

2. Prestasi belajar IPS

Prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai (Nasution, 1977 : 32).

Prestasi juga diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai (KBBI Citra Umbara, 1997 : 431). Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sudjana, 2000 : 5). Jadi prestasi belajar IPS

adalah hasil yang telah dicapai peserta didik dari usaha dan latihan secara sadar dan terus menerus untuk memperoleh mata pelajaran IPS.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prestasi belajar IPS yang menggunakan metode Diskusi pada peserta didik di SDN Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004 – 2005.
2. Untuk mengetahui Peningkatan Presyasi Belajar Peserta didik di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004 – 2005.
3. Untuk mengetahui Perbedaan Prestasi Peserta didik yang menggunakan metode diskusi dengan yang tidak menggunakan metode diskusi pada peserta didik di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004 – 2005.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru sebagai sumber informasi tentang efektivitas penggunaan metode Diskusi pada suatu pokok bahasan tertentu.

2. Bagi sekolah sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didiknya, terutama dalam suatu pokok bahasan tertentu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi, maka perlu diuraikan sistematikanya. Skripsi ini terdiri dari 3 bagian dan 5 bab. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari halaman judul, abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel serta lampiran. Sedang bagian kedua merupakan isi yang terdiri 5 bab yaitu : Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Hipotesis yang berisi tentang pengajaran sejarah di sekolah dasar, strategi dan metode pembelajaran IPS, teknik pembelajaran IPS, prestasi belajar IPS dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian secara keseluruhan.

Bagian akhir skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran – lampiran dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Hakekat Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SD sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. Namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan sejarah, bahan – bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam.

Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini.

Mengajar sejarah pada tingkat sekolah dasar memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menembah pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan suasana kelas yang pasif dan membosankan.

Menurut Hartono Kasmadi (2001 : 152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam

kelas, yaitu : (1) partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi.

Dalam partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, yang bisa dilakukan ialah dengan membuat catatan. Hal ini disebabkan karena buku catatan mampu menyimpan semua hasil belajar di kelas, seperti ringkasan, diagram, chart dan gambar.

Dalam partisipasi peserta didik melalui penelitian, yang dilakukan berupa pengembangan bahan pelajaran dengan membuat suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang "enggan" mempelajari sejarah. Sedangkan dalam partisipasi peserta didik dilakukan melalui diskusi merupakan salah satu aktivitas yang dapat melatih kemampuan mental peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu, karena mental merupakan isi penting dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini akan terlatih berpikir kritis dan mengembangkan kerangka jiwanya untuk menghadapi setiap masalah, membentuk pengertian terhadap fakta sejarah dan melatih dirinya untuk membuat suatu kesimpulan. Bahannya tidak berbentuk permasalahan atau pertanyaan saja, tetapi dapat pula berupa diskusi setelah mereka mengamati suatu model dramatisasi peristiwa sejarah yang diperagakan oleh temannya.

2. Tujuan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah

dilakukan. Menurut I Gede Widja (2005 : 27 – 29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut :

a. Aspek Pengetahuan / Pengertian

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas – aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menguasai pengetahuan tentang fakta – fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur – unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- 4) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa – peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara kognitif (berkaitan secara *intrinsik*).
- 6) Menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta – fakta yang berdiri sendiri.
- 7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh – pengaruh sosial kultural terhadap peristiwa sejarah.

- 8) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
 - 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam prespektifnya dengan situasi yang akan datang.
- b. Aspek Pengembangan Sikap.
- 1) Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
 - 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
 - 3) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.
 - 4) Penumbuhan kesadaran akan perubahan – perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.
- c. Aspek Ketrampilan.
- 1) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan heuristik, kemampuan

kritik, ketrampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta – fakta dan akhirnya juga ketrampilan menulis.

- 2) Ketrampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah– masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain – lain.
- 3) Ketrampilan menelaah secara elementer buku – buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 4) Ketrampilan mengajukan pertanyaan – pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 5) Ketrampilan mengembangkan cara – cara berpikir analitis tentang masalah – masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- 6) Ketrampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

3. Prestasi Belajar IPS.

- a. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS

Hasil belajar atau belajar dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (ekstern) (Sudjana 2000 : 39).

- 1). Faktor Internal Peserta didik.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS, barangkali kondisi individu pelajar (peserta didik) mempunyai peranan yang paling menentukan. Kondisi individu peserta didik ini meliputi

kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Muhibin (2000 : 3) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum, jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Untuk itulah peserta didik dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, disamping berolahraga dan istirahat yang cukup.

Peserta didik yang gizinya cukup ternyata kemampuan belajarnya lebih baik dari pada peserta didik yang kekurangan gizi. Hal ini disebabkan mereka yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Di samping kondisi fisiologis tersebut panca indra terutama penglihatan dan pendengaran juga berperan penting dalam proses belajar mengajar IPS berlangsung melalui cara membaca, melihat peta dan model, melakukan observasi, mengamati lingkungan, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena

pentingnya peranan penglihatan ini, maka dalam proses belajar mengajar IPS menggunakan beberapa alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar peserta didik. Faktor – faktor tersebut adalah sebagai berikut : (1) tingkat kecerdasan / intelegensi, (2) sikap peserta didik, (3) bakat peserta didik, (4) minat peserta didik, dan (5) motivasi peserta didik (Syah, 2000 : 133).

Kecerdasan adalah kepandaian atau ketajaman pikiran seseorang. Reber (dalam Muhibin, 2000 : 133) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tepat. Kecerdasan peranannya sangat besar dalam berhasil tidaknya peserta didik dalam mempelajari IPS. Tingkat kecerdasan atau Intelegensi (IQ) peserta didik yang tidak diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Peserta didik yang cerdas umumnya akan lebih mampu belajar dengan prestasi yang lebih baik dari peserta didik yang kurang cerdas.

Sikap adalah gejala internal yang aktif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek orang dan sebagainya secara positif maupun negatif (Syah, 2000 : 133).

Sikap positif peserta didik terhadap guru atau mata pelajaran IPS dapat menjadikan pertanda yang lebih baik bagi peserta didik, sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran IPS akan dapat menimbulkan kesulitan belajar.

Bakat merupakan kemampuan pembawaan pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Chaplin dan Reber (dalam Muhibin, 2000 : 135) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Pada umumnya peserta didik yang belajar sesuai dengan bakat dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya dalam belajar.

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2000 : 135). Sedangkan motivasi adalah kondisi Psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini ada dua, yaitu : (1) motivasi Intrinsik (motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan), dan (2) motivasi ekstrinsik (motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar). Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Banyak

penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi belajar meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

2). Faktor Eksternal Peserta didik.

Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (Syah, 2000 : 137). Sedangkan secara umum faktor eksternal peserta didik ada dua macam, yaitu : faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial.

Lingkungan alami meliputi keadaan suhu dan kelembaban udara yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal – hal lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang. Yang termasuk dalam

faktor ini adalah kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).

Di dalam keseluruhan sistem, maka instrumentl merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau out put yang dikehendaki. Karena instrumental inilah yang menentukan proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam si peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu: faktor yang berasal dari dalam peserta didik (intern) yang meliputi kecerdasan anak , bakat,bakat, perhatian, motif, kesehatan jasmani dan cara belajar. Adapun faktor dari luar (ekstern) meliputi : lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Odja Srijanti (1994: 62-69) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dua sumber, yaitu : faktor yang berasal dari dalam individu sendiri yakni, kemampuan, kebiasaan dan disiplin, minat dan bakat, suasana hati, kesiapan mental, kebutuhan serta motivasi internal. Dan faktor yang berasal dari luar individu adalah meliputi lingkungan fisik dan masalah belajar, lingkungan sosial dan motivasi eksternal.

Sementara itu Carroll (dalam Sudjana, 200: 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima factor, yakni (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pengajaran, dan (5) kemampuan individu. Empat faktor yang di atas (1,2,3,5) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (4) adalah faktor lingkungan.

Kedua faktor di atas satu sama lain tidak bisa dipisahkan, Kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan hasil belajarnya. Artinya makin tinggi kualitas pengajaran dan kemampuan peserta didik makin tinggi pula prestasi belajar yang bisa dicapai oleh peserta didik.

b. Bentuk- bentuk Perbuatan Belajar

Peserta didik merupakan subyek dari aktivitas di Sekolah. Di dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pada akhirnya peserta didik diharapkan memiliki prestasi belajar yang optimal. Menurut Robert M. Gagne (dalam Hasibun & Moedjiono, 1993:5) kemampuan hasil belajar peserta didik itu ada lima macam, yaitu: ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal motorik, sikap dan nilai. Hasil belajar secara ideal mencakup keseluruhan aspek yang ada di atas, namun demikian terkadang tidak seluruhnya berjalan seiring manakala materi pelajaran lebih

menonjolkan satu aspek dengan tujuan tertentu sehingga aspek lain terabaikan.

Ketrampilan intelektual merupakan salah satu modal dasar peserta didik untuk mampu menyerap materi pelajaran dan permasalahan yang dihadapi. Ketrampilan intelektual ialah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, tercakup di dalamnya yaitu persepsi, konsep, kaidah dan prinsip.

Persepsi di sini ialah kemampuan untuk melakukan klasifikasi beberapa obyek berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda ataupun yang sama antara obyek-obyek itu. Konsep adalah kemampuan untuk memberikan deskripsi antara golongan-golongan obyek dan sekaligus melakukan generalisasi dengan mengelompokkan berbagai obyek yang mempunyai satu atau lebih ciri yang sama. Sementara itu kaidah ialah kemampuan untuk menghubungkan beberapa konsep, sehingga terbentuk suatu pemahaman atau pengertian baru yang mewakili kenyataan yang biasanya terjadi. Adapun prinsip adalah kemampuan untuk menggabungkan beberapa kaidah, sehingga pemahaman yang lebih tinggi dapat membantu memecahkan suatu problem atau masalah.

Strategi kognitif merupakan faktor intern individu yang dimiliki semenjak yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang dilakukannya. Hasil belajar dengan strategi kognitif yaitu suatu cara menangani aktivitas belajar dan berfikir sendiri. Kemampuan

mengatur kegiatan kognitif pada diri sendiri, mempunyai aplikasi yang luas sekali. Makin tinggi kemampuan seseorang dalam hal ini, makin baik pula hasil pemikirannya.

Informasi verbal adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Mempunyai informasi verbal memegang peranan cukup penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa sejumlah pengetahuan orang tidak dapat mengatur kehidupan sehari-harinya dan tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara berarti. Informasi verbal mutlak dimiliki peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan apa yang telah diterima, untuk kemudian mengemukakan pendapat atau pemikiran berdasar informasi dan pengetahuan yang diterimanya tersebut.

Kemampuan motorik adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Petunjuk, arahan atau bimbingan merupakan salah satu pedoman bagi seseorang untuk bisa melakukan gerakan secara terpadu dalam satu kesatuan. Kemampuan ini akan semakin tinggi manakala seseorang memperoleh pelatihan secara berkualitas atau mungkin secara terus menerus. Sedangkan sikap adalah kecenderungan menerima atau menolak suatu obyek berdasar penilaian terhadap obyek. Sikap seseorang sifatnya sangat relatif karena tergantung bagaimana keadaan seseorang dalam menghadapi apa yang terkait dengan

dirinya. Kecenderungan ini didasarkan pada kemanfaatan, kepentingan, ketertarikan, dan kemauan seseorang untuk merespon apa yang harus diputuskannya atau dilakukannya

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar IPS

Untuk bisa mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran IPS perlu dikakukan pengukuran. Pengukuran tersebut bisa berupa penilaian atau data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan kurikulum/ pengajaran (Sugito, 1994:115). Pengukuran di sini bisa dilakukan secara tertulis atau berdasar hasil pengamatan, untuk kemudian dituangkan dalam skala penilaian atau skoring. Pengukuran sifatnya relatif, karena komponen yang diukur disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua materi pembelajaran IPS dipakai alat pengukur yang sama.

Evaluasi adalah usaha untuk mengetahui sampai dimana kegiatan mencapai sasaran (Winkel,1983:151). Atas dasar hal tersebut Muhamad Ali (1987:113) mengemukakan manfaat evaluasi ditinjau dari pelaksanaannya, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap kali selesai pelajaran. Suatu unit pelajaran tertentu sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan tertentu. Sedangkan ebaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir pengajaran, seperti tengah semester atau akhir semester. Evaluasi merupakan suatu program

yang mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu.

Nursi (1980:123) mengemukakan ada 4 fungsi evaluasi dalam rangka pengajaran IPS antara lain:

- a) Untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diperolehnya pada proses belajar mengajar IPS, termasuk kemampuan dan ketidakmampuan serta kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan materi IPS
- b) Untuk menentukan kelemahan-kelemahan materi, metode, media pengajaran, dan tujuan yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan.
- c) Untuk mengungkapkan terpenuhi tidaknya tugas guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.
- d) Untuk mengungkap tingkat perkembangan peserta didik secara individual, yang selanjutnya digunakan untuk membimbing pertumbuhan potensi yang ada secara maksimal dan berkesinambungan.

Tes diberikan untuk mengukur potensi lebih lanjut setelah melaksanakan proses pada pembelajaran IPS. Teknik tes yang digunakan dalam evaluasi dapat dibedakan atas tes lisan, tes tindakan dan tes tertulis (Ali 1987:116).

Cara mengukur prestasi belajar bisa menggunakan tes yang sudah distandarisasi dan bisa juga tes dimana butir-butir tesnya dibuat sendiri oleh guru. Suatu tes harus memenuhi persyaratan yaitu: memiliki validitas (artinya bila

diujicoba dimana saja, kapan saja dan pada kondisi apapun) pada obyek yang standar/ sejenis bisa dilaksanakan bersifat reliabilitas dalam pengertian tetap tidak berubah-ubah, objective, praktis dan ekonomis. (Arikunto,1987:57).

Tes yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian ini dibuat dan dilakukan oleh guru sendiri, dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh instansi terkait. Tes yang diberikan kepada peserta didik sifatnya lisan dan tertulis. Tes Lisan diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam hal sikap, perilaku mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Sedangkan tes tertulis lebih bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan kognitif peserta didik.

4. Strategi dan Metode Pembelajaran IPS

Penggunaan bermacam-macam strategi dan metode pembelajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sekalipun strategi dan metode telah memiliki landasan psikologis dan dasar-dasar didaktis yang cukup kuat. Strategi dan metode bisa berjalan seiring dalam pembelajaran IPS. Ketepatan dalam penggunaan keduanya akan mempengaruhi capaian hasil belajar peserta didik.

a) Strategi Pembelajaran IPS

Strategi belajar mengajar adalah sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan maksud agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna dan

hasil guna (Sudjarwa, 1999:5). Sudjana (2000:152) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, intinya adalah kegiatan belajar para peserta didik. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru.

b) Metode Pembelajaran PKPS

Metode berasal dari kata "metha dan "hodos" Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Sugito, 1994:30). Disamping itu metode adalah cara yang digunakan guru dalam mewujudkan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Sudjana, 200:76).

Bruce Joyce (dalam nana Sudjana, 200:47) mengemukakan empat kategori metode mengajar, yakni metode informasi, metode personal, metode diskusi, dan metode tingkah laku.

(a) Metode Informasi

Pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/ pengajar. Hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik di sini dipandang sebagai subyek yang menerima apa yang diberikan guru. Alur informasi mengalir satu arah yaitu dari guru kepada peserta didik.

(b) Metode Personal

Bahwa peserta didik dipandang sebagai subyek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar.

(c) Metode Diskusi

Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu / peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadinya hubungan sosial individu dengan masyarakat. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan peserta didik untuk mengadakan hubungan dengan orang lain / peserta didik lain, mengembangkan sikap dan perilaku yang demokratis, serta menumbuhkan produktifitas kegiatan belajar peserta didik.

(d) Metode Tingkah Laku

Adalah pendekatan dengan melatih peserta didik dan memperkuat respon peserta didik yang paling tetap terhadap stimulus.

Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang bernilai pendidikan. Interaksi edukatif adalah suatu

gambaren, hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Semua guru di sekolah dasar telah memiliki pengalaman mengajar, dengan sendirinya telah banyak juga menggunakan sejumlah metode, belajar mengajar seperti metode ceramah, tanya jawab, latihan, belajar kelompok, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya. Pemilihan metode dalam pembelajaran erat hubungannya dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Metode yang dipilih harus membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam praktiknya guru tidak hanya menggunakan satu metode mengajar saja, karena sebetulnya tidak ada metode mengajar yang paling baik atau paling tepat digunakan sendiri.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan guru dalam menggunakan metode mengajar, yaitu : (1) kesesuaian dengan tujuan pengajaran, (2) kesesuaian dengan materi pelajaran, (3) kesesuaian dengan sumber dan fasilitas yang tersedia, (4) kesesuaian dengan situasi kondisi belajar mengajar, (5) kesesuaian dengan kondisi peserta didik, dan (6) kesesuaian dengan waktu yang tersedia (Ali, 2000 : 88).

Selanjutnya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan pula oleh guru dalam menentukan metode mana yang akan diikuti, yaitu: (1) tujuan sekolah, (2) bahan pengajaran, (3) tahapan-tahapan belajar, (4) tingkat perkembangan, (5) keadaan perseorangan, dan (6) dasar tertinggi (Pasaribu dan Simanjuntak, 1986: 64)

Metode pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan penguasaan guru

terhadap metode yang digunakan dan materi yang disampaikan. Di dalam pembelajaran sejarah, seorang guru harus mampu menerapkan metode pengajaran yang dapat membangkitkan daya tarik dan minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Sedangkan diantara beberapa metode yang telah diuraikan tersebut di atas, penulis memilih salah satu dari beberapa metode yaitu metode diskusi, dengan pertimbangan agar peserta didik tidak merasa bosan, jenuh tertekan dan bersifat negatif terhadap materi yang sedang dipelajari.

5. Pembelajaran IPS dengan Penerapan Metode Diskusi

Metode dalam pengajaran IPS tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Suatu metode dipandang tepat untuk suatu situasi namun dapat dirasa kurang tepat untuk situasi lain. Pembelajaran sering dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi, sehingga tidak terasa monoton dan menjemukan. Akan tetapi satu metode penggunaannya bisa berdiri sendiri, tergantung pada pertimbangan berdasar situasi pembelajaran yang relevan (Ali, 1987:78).

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan (Hasibuan dan Moedjiono, 1993:13). Begitu juga Pasaribu dan Simandjuntak (1986:86) berpendapat bahwa metode Diskusi adalah cara penyampaian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara lisan, atau tertulis. Metode Diskusi

adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi penjelasan dengan dua pihak / lebih untuk mencapai tujuan pengajaran (Sugito, 1994 : 31)

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Diskusi adalah suatu penyampaian atau penyajian materi pelajaran dari guru kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan di dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan metode Diskusi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran yang selain dilakukan secara lisan, juga divariasikan (dikombinasikan) penggunaannya dengan cara penyampaian lain, seperti : tanya jawab, pemberian tugas dan sebagainya. Adanya kombinasi dari beberapa metode ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh peserta didik, untuk merangsang peserta didik aktif dan untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan / materi yang telah disampaikan sehingga dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik (Sudjar.a. 2000 : 91)

Metode diskusi merupakan rancangan yang menyaluruh mengenai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru didasarkan pada pendekatan (aproach) dalam mengajarkan suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan pelajaran (Imain dkk, 1997 : 413) Ada beberapa alasan mengapa guru memakai berbagai macam metode mengajar, diantaranya adalah : (1) menambah pengalaman, (2) mencegah dan mengurangi kelelahan dan kebosanan, (3) membangkitkan minat dan perhatian, (4) membina

kerjasama, dan (5) meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran (Karo – Karo, 1997 : 97 – 98)

Metode Diskusi sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena kegiatan besar materinya adalah bersifat hafalan. Oleh karena itu dengan diterapkannya metode ini diharapkan dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan pada diri peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi secara aktif dalam belajar demi terwujudnya pola interaksi edukatif dalam pembelajaran sejarah yang berpengaruh pula terhadap hasil belajar yang diraih peserta didik. Adapun metode diskusi yang peneliti gunakan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah :

a. Model drill

Model drill adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan cara guru menyuruh peserta didik untuk melakukan latihan – latihan secara berulang – ulang guna mengembangkan kecakapan dan kebiasaan yang telah dicapai dengan benar.

b. Model tanya jawab

Adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan guru mengadakan tanya jawab secara lisan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran

c. Model pemberian tugas

Adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya cara penyajian bahan pelajaran dimana guru menugaskan peserta didik mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggungjawabkan

Penggunaan metode diskusi dalam rangka DAP (Dasar Analisis Penilaian) sebenarnya bukan saja sebagai salah satu cara menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik yang bersifat problematis, tetapi juga melatih anak dalam kehidupan sehari – hari untuk mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dan membentuk kompetensi – kompetensi sosial yang dibutuhkan.

Metode diskusi diartikan sebagai siasat “Penyampaian bahan pengajaran yang melibatkan peserta didik yang bersifat untuk membicarakan dan menentukan alternative pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematif”. Guru, peserta didik, atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi. (Djajadisastra, 1992 : 10).

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan peserta didik atau kelompok belajar untuk melaksanakan percakapan ilmiah untuk mencari kebenaran dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran (Karo-karo, 1998 : 25).

Pendapat tersebut didukung oleh Syaiful Bahri yang menyatakan metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Bahri, 1997 : 99).

Metode diskusi dalam batas tertentu dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi merupakan suatu pengalaman belajar yang melibatkan dua atau lebih individu dan saling berhadapan muka serta berinteraksi secara verbal mengenai tujuan dan sasaran tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Wahab, 1996 : 320). Dalam kelas yang banyak jumlah peserta didiknya, metode ini tidak memungkinkan dilakukan secara klasikal. Metode ini bisa dilaksanakan secara efektif apabila kelas yang besar jumlahnya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan semua peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya.

Menurut Djajadisastra (1983 : 12) metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama – sama. Karena itu guna dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode diskusi menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proporsional dapat didasarkan pada :

- a) Fasilitas yang tersedia.
- b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar,
- c) Jenis pekerjaan yang diberikan,
- d) Wilayah tempat tinggal peserta didik,
- e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok (Djajadisastra, 1998 : 12).

Pengalaman berdiskusi banyak memberikan keuntungan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan antara lain oleh bukti yang menunjukkan kelebihan – kelebihan metode diskusi antara lain disajikan adalah :

- a) Dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan.
- b) Dapat menumbuhkan dan memperkembangkan sikap dan cara berfikir ilmiah,
- c) Dapat membina para pelajar,
- d) Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu / takut serta dapat memupuk keberanian peserta didik,
- e) Memupuk kerjasama, toleransi, dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Kebaikan – kebaikan metode diskusi yang tersebut diatas didukung oleh A. Aziz Wahab dengan menyebutkan keuntungan–keuntungan penggunaan metode diskusi, antara lain : siswa akan memperoleh berbagai informasi dalam memecahkan suatu masalah, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah – masalah penting, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi serta dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Wahab, 1998 : 320). Seorang guru tidak hanya memberikan bahan informasi kemudian peserta didik dibiarkan mencari pemecahan sendiri, akan tetapi mereka bisa secara bersama-sama melontarkan berbagai buah pikiran untuk kemudian dicari kesepakatan dalam mengambil keputusan. Kebaikan metode ini dalam proses pembelajaran adalah bahwa guru tidak mendominasi pembicaraan,

atau bahkan bisa sekedar sebagai stimulus, informan, dan motivator dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Lebih lanjut A. Aziz mengemukakan bahwa diskusi dapat dilaksanakan dalam kelompok besar dan dapat pula dalam kelompok kecil. Kegiatan dalam kelompok, walaupun terjadi interaksi dan tukar menukar informasi belum tentu disebut bila tidak memenuhi persyaratan tertentu. Kegiatan dan percakapan dalam kelompok baru dapat disebut diskusi bila memenuhi syarat – syarat :

- a) Melibatkan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 anggota,
- b) Berlangsung dalam interaksi tatap muka secara informal dimana semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk melihat, mendengar serta berkomunikasi secara bebas dan langsung,
- c) Mempunyai tujuan yang ingin dicapai antar anggota kelompok,
- d) Melalui proses yang teratur dan sistematis menuju suatu kesimpulan.

Dari berbagai macam modal metode diskusi, Penelitian ini menggunakan metode diskusi dengan tujuan memperoleh umpan balik mengenai sejauh mana TKP dapat dicapai serta untuk membantu peserta didik yang pendiam untuk mengemukakan pendapatnya.

Seperti halnya dengan metode yang lain, metode diskusi kelompok juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut A. Aziz Wahab, keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan metode diskusi kelompok : a) memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, b) menyebabkan pendekatan yang demokratis, c)

mendorong rasa kesatuan, d) memperluas pandangan, e) menghayati kepemimpinan bersama – sama, f) membantu mengembangkan kepemimpinan, g) meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang alin.

2. Kelemahan – kelemahan metode diskusi kelompok adalah : a) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, b) peserta mendapat informasi yang terbatas, c) diskusi mudah terjerumus, d) membutuhkan pemimpin yang terampil e) mungkin dikuasi orang - orang yang suka bicara, f) dapat memboroskan waktu. (Wahab, 1996 : 323).

Pakar pendidikan yang lain berpendapat tentang kebaikan – kebaikan metode diskusi antara lain sebagai berikut :

1. Metode ini dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan
2. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan cara berpikir ilmiah
3. Dapat membina bahasan para pelajar
4. Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu/takut.
5. Dapat memupuk kerjasama, toleransi dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Bahri juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan para pakar pendidikan lainnya sebagai berikut :

1. Kelebihan metode diskusi : a) Merangsang kreatifitas anak didik, ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, b) mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, c) memperluas wawasan, d) membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

2. Kekurangan metode diskusi : a) pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, b) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, c) peserta mendapat informasi yang terbatas, d) mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menang sendiri (Bahri, 1997 : 99).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan diskusi kelompok, salah satu diantaranya diuraikan oleh Karo-karo sebagai berikut : Pertama : guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah, Kedua : pelajar – pelajar (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok – kelompok diskusi, Ketiga : pelajar – pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan, Keempat : Kelompok - kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil – hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain. Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar / salah, Kelima : pelajar – pelajar mencatat hasil diskusi (Karo-karo, 1998 : 27).

Memberikan tugas kepada peserta didik merupakan hal penting baik untuk melatih ketrampilan dan kedisiplinan. Namun dalam memberikan tugas, guru sangat dianjurkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah disajikan
- b) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan dan ranah rasa siswa dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan batinnya sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.
- c) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan peserta didik dan ranah karsa peserta didik
- d) Tugas yang diberikan harus jelas baik volume maupun batas waktu penyelesaiannya (derajat , 1998: 313)

Metode diskusi diartikan sebagai siasat ” Penyampaian bahan pengajaran yang melibatkan peserta didik yang bersifat untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematik. Guru, peserta didik, atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi..

Metode diskusi bertujuan untuk :

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya.
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional.
- 3) Mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- 4) Mengembangkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

- 5) Menggambarkan sikap terhadap isu-isu kontroversial
- 6) Melatih peserta didik berani berpendapat tentang suatu masalah.
- 7) Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan-pertimbangan pendapat yang memungkinkan munculnya perbedaan satu dengan yang lain.
- 8) Melatih diri menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah, karena permasalahan – permasalahan yang ada dimengerti dan dipahami secara bersama-sama , sehingga bukan merupakan paksaan atau terpaksa menerima kekalahan dalam pemungutan suara atau pengambilan keputusan.
- 9) Memberikan suasana kelas menjadi hidup, mendekati suasana kehidupan sehari-hari yang sesungguhnya.

Menurut Mujiono, metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antar anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas –tugas belajar bersama-sama. Guru di sini dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode diskusi menurut guru tidak dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proposional disebabkan beberapa faktor :

- a) Fasilitas yang tersedia
- b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar
- c) Jenis pekerjaan yang diberikan
- d) Wilayah tempat tinggal peserta didik
- e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok

Metode diskusi digunakan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Topik bahasan bersifat problematis
- b. Merangsang peserta didik terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah
- c. Melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan terbuka
- d. Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar
- e. Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.
- f. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan didiskusikan
- g. Masalah yang didiskusikan memiliki hubungan dengan masalah-masalah lain.

Kekuatan Metode Diskusi:

1. Dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi
2. Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, prakarsa, maupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah
3. menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis
4. Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri sehingga tercipta sikap memberi-menerima
5. Keputusan hasil kelompok akan lebih baik daripada hasil pemikiran sendiri

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Efektifitas penggunaannya dapat dilihat dari hasil prestasi

peserta didik, yaitu dengan membandingkan mereka yang memakai metode ini dan yang tidak memakainya. Oleh karena itu penggunaan metode ini cukup relevan untuk diteliti mengingat metode ini bisa dilakukan pada semua kalangan tanpa mempertimbangkan usia atau latar belakang. Hanya saja dalam penggunaan metode ini perlu dipertimbangkan segi waktu dan tempat yang representatif .

Metode yang baik bukan hanya metode yang mudah untuk dilaksanakan, tetapi metode yang dapat memberikan analisa yang perlu diteliti dan jelas sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan perbaikan. Di dalam penelitian ini penulis menetapkan pilihan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

B. Hipotesis

Kata Hipotesis berasal dari dua suku kata, yaitu Hypo yang berarti di bawah dan kata Thesa yang berarti kebenaran. Secara etimologis kata hipotesis berarti di bawah kebenaran. Dalam bahasa Indonesia kata hipotesa kemudian berkembang menjadi hipotesis.

Hipotesis sebagaimana dikemukakan oleh (Arikunto, 1998:6) adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Sedangkan pengertian hipotesis adalah sebuah kesimpulan, akan tetapi belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya (Surachmad, 1980:38)

Berdasar pengertian tersebut, diajukan hipotesa sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada perbedaan yang positif dan signifikan dalam prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Sejarah antara yang diajar dengan Metode diskusi pada peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005
- Ha : Ada perbedaan yang positif dan signifikan dalam prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Sejarah antara yang diajar dengan Metode diskusi pada peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasar permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui besarnya prestasi belajar IPS yang diajarkan dengan metode diskusi dan prestasi belajar IPS yang tidak diajarkan dengan metode diskusi.

Design yang digunakan dalam eksperimen ini adalah rancangan *randomized control group pre tes – post test design* sebagai berikut:

Tabel III.1
Randomized Control Group Pre Test – Post Test Design

Pre Tes	Treatment	Post Test
T ₁	Xa	T ₂
T ₁	Xb	T ₂

Keterangan:

T₁ : Pre Test untuk kedua kelompok

T₂ : Post test untuk kedua kelompok

Xa : Perlakuan pemberian metode diskusi dalam suatu pengajaran IPS

Xb : Perlakuan pemberian metode bukan diskusi dalam suatu pengajaran IPS

Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Memilih sejumlah subyek dari populasi
2. Subyek digolongkan menjadi 2 kelompok

A. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1997: 115), menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (1999: 108) , Populasi adalah keseluruhan dari analisis yang ciri- ciri akan diduga. Sedangkan menurut Nadan Nawawi yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia,

benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai setiap peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik sendiri dalam suatu penelitian (Nawawi, 1997: 140)

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIA dan VIB, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III/ 2
Jumlah Peserta Didik yang Dijadikan Populasi Penelitian

Nomor	Kelas	Jumlah
1	VIA	30
2	VIB	30
	Jumlah Keseluruhan	60

Sumber : Data Keadaan Peserta Didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004-2005

B. Sampel Penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Bambang Sarwoko, 1998 : 30). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Untuk dapat memilih sampel yang dapat mewakilkan populasi juga harus mempunyai satu sifat yang sam dengan populasinya, sehingga dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel dari populasi yang mewakili satu sifat sama yakni sama-sama sebagai peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajah mungkur kota Semarang.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah 60 orang dengan teknik random sampling yakni pengambilan sampel secara random atau tanpa

pandang bulu dan prosedur yang digunakan untuk random sampling adalah cara ordinal, dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengambil daftar nama kelas VI A dan Kelas VI B (Populasi Penelitian)
- b. Memilih kelas kontrol dan eksperimental
- c. Selanjutnya peneliti mengambil dari mereka yang terdaftar menurut ganjil genap sampai jumlah sampel penelitian terpenuhi.

C.Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan perkataan lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi. Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian(Yatim,1996: 11)

Variabel dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan peneliti (Rahman, 1998 : 52). Sering pula diartikan bahwa variabel penelitian itu sebagai faktor – faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1999 : 97) variabel yaitu obyek penelitian yang bervariasi.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran IPS kelas VI Sd Negeri Sampangan 04 Tahun Ajaran 2004 - 2005

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik yang diajarkan dengan tidak menggunakan metode diskusi dalam kelompok kontrol pada mata pelajaran IPS kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Tahun Ajaran 2004 – 2005.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Kualifikasi pengambilan data perlu dipertimbangkan.

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1998 : 91)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara :

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pengerjaan soal–soal ulangan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS dari hasil ulangan tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian digunakan sebagai ukuran besarnya prestasi belajar peserta didik.

2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pencarian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, cara ini biasanya dipakai

untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal yang berupa perilaku subyek. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penggunaan metode diskusi dan tidak menggunakan metode diskusi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, leger(Arikunto, 1999 : 236).

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui evaluasi dan observasi. Sumber data yang dimaksud antara lain : buku-buku kajian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

E.Alat Pengumpul Data

1. Soal/test meliputi : (a) cara penyusun, soal, uji reabilitas, uji beda dan uji langkah keseluruhan. (b) Membuat satuan pelajaran, membuat kisi-kisi dan pembatasan materi yang akan diujikan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (c) Menentukan jumlah item soal yang akan digunakan. Soal yang digunakan adalah 20 butir soal dengan waktu pengerjaan 30 menit.
2. Menyiapkan format lembar observasi untuk pengamatan pada saat peserta didik melakukan diskusi.

F. Metode Analisis Data.

Data adalah keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung bagaimana data dikumpulkan dan diolah.

Analisa Hasil Penelitian.

Berdasarkan hipotesis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

$$H_0 = M_k < M_e$$

$$H_a = M_k > M_e$$

Dari kedua kelas sampel, kelas pertama menggunakan metode diskusi dan kelas kedua tidak menggunakan metode diskusi, kemudian diadakan post test.

Dalam hal ini test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan mean.

Rumus uji dalam analisis hasil penelitian ini adalah :

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

M_k = Mean dari kelompok control. M_e = Mean dari kelompok eksperimen

b^2 = Jumlah deviasi dari mean perbedaan. N = Jumlah subyek

Kriteria : Jika t data < table dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan $(N_1 + N_2 - 2)$ maka antara kedua tidak berbeda secara signifikan (Arikunto, 1998 : 247)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekolah Dasar Negeri Sampangan 04

1. Visi dan misi

Visi Sekolah Dasar Negeri Sampangan 03-04 adalah menjadi Sekolah Dasar yang bermutu, berdaya saing, akuntabel, efektif, efisien dan Mandiri dengan memberdayakan peran serta orang tua siswa dan masyarakat dalam rangka desentralisasi.

2. Misi

1. Mengupayakan perluasan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan di Sekolah Dasar yang bermutu.
2. Menyelenggarakan manajemen pembelajaran secara efektif dan efisien untuk memfasilitasi pengembangan seluruh potensi siswa secara utuh dalam rangka mewujudkan generasi muda pembelajar yang bermutu.
3. Meningkatkan mutu manajemen sekolah untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian siswa yang berimtaq dan beripteks
4. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar yang efektif dan efisien berdasarkan prinsip kemandirian dalam rangka otonomi daerah di dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Fasilitas SDN Sampangan 03-04

Tabel 4.1
Fasilitas yang dimiliki oleh
SDN Sampangan 04 Semarang

No	Fasilitas yang tersedia	Jumlah
1	Ruang Kelas	12
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang tata Usaha	1 dilengkapi dua komputer
4	Ruang Media & Alat peraga	1 (Matematika, IPA, IPS)
5	Lapangan Olah Raga	1
6	Tempat Parkir	1
7	Tempat penyimpanan/ gudang	1 (alat olah raga dan kesenian)
8	Kamar mandi/WC	4
9	Lapangan Upacara	1

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dari tabel di atas menunjukkan bahwa SDN 04 Sampangan bisa dikatakan memiliki sarana dan prasarana memadai sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Media dan alat peraga pembelajaran tertata dengan baik dan dimanfaatkan oleh guru secara maksimal selama proses belajar mengajar berlangsung. Komputer sebagai sarana penunjang tidak semata-mata dimanfaatkan untuk tugas-tugas administratif, tetapi juga sebagai sarana pembuatan media dan alat peraga pembelajaran

C. Posisi Guru SD Sampangan 04

. Jumlah Guru Kelas yang merupakan SDN Sampangan 04 sebanyak 10 orang dan 1 orang kepala sekolah. Berdasarkan tingkat pendidikan formal, Kepangkatan dan Usia nampak pada Tabel berikut ini .:

Tabel 4.2
Guru Kelas Menurut Tingkat Pendidikan
SDN Sampangan 04 Semarang

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Pascasarjana / S2	-	-
2	Sarjana	3	30
3	Diploma III (Sarjana Muda)	6	60
4	SMU	1	10
T o t a l		10	100

Tabel 4.3
Guru Kelas Menurut Tingkat Golongan Kepangkatan
SDN Sampangan 04 Semarang

No	Golongan	Jumlah	Persentase
1	Honorar	2	20
2	II	1	10
3	III	5	50
4	IV	2	20
T o t a l		10	100

Tabel 4.1
Guru Kelas Menurut Usia
SDN Sampangan 04 Semarang

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	18 s/d 29 Tahun	-	-
2	30 s/d 39 Tahun	-	-
3	40 s/d 49 Tahun	9	90
4	50 s/d 55 Tahun	1	10
T o t a l		10	100

Posisi guru berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar berijazah Diploma. Mereka adalah berasal dari D2 PGSD, seperti yang dianjurkan oleh pemerintah bahwa guru SD hendaknya memiliki profesionalisme / keahlian yang memadai di bidang keguruan. Dalam kepangkatan, mereka rata-rata sudah menduduki golongan II, mengingat masa kerja rata-rata dari mereka sudah mencapai lebih dari 10 tahun. Oleh karena itu usia mereka sebagian besar berada pada kisaran 40-49 tahun.

Berdasar data di atas, sebagian besar guru telah memiliki pengalaman yang banyak dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, karena hampir semua dari mereka merupakan guru kelas, yang berarti harus bertanggungjawab terhadap peserta didik secara keseluruhan dalam setiap semester. Sebagian besar dari mereka telah berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia semaksimal mungkin. Disamping itu para guru juga menerapkan berbagai inovasi di bidang pembelajaran sesuai dengan perkembangan jaman.

D. Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Tahun Ajaran 2004 – 2005. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 60 orang. Oleh karena jumlahnya kurang dari 100 maka digunakan total sampling, kelas VI A dan VI B. Nama-nama responden (sampel penelitian) dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel IV.1
Sampel Penelitian
Peserta Didik Kelas VI A SD Negeri Sampangan 04
Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

No	Nama Peserta Didik	NIS	Kode Responden
1.	Boby Bagus Kristian	698	BB
2.	Catur Sulistyorini	699	CS
3.	Ika Wulandari	709	IW
4.	Nessia Ayu Saraswati	718	NA
5.	Augiarti Ayu Pangestu	728	AP
6.	Amira Vida Narindra	740	AV
7.	Arinda Kamiliana P	741	AK
8.	Azizah Yuka Hapsari	742	AY
9.	Ayu Nur Hidayat	743	AN
10.	Ahmad Wisnu Saputra	744	AW
11.	Aris Tri Wibowo	745	AT
12.	Aziz Aprilianto	746	AA
13.	Agus Susanto	747	AS
14.	Aby Surya Ari P	748	AR
15.	Diah Ratnasari	751	DR
16.	Desiana Mas'udah	752	DM
17.	Eva Hidayati	753	EH
18.	Eka Wulandari	754	EW
19.	Erwan Wibowo	755	EB
20.	Farid Ardiatmo N	756	FA
21.	Faisal Lambang P	757	FL
22.	Hermanus Setiawan	758	HS
23.	Haryati	759	HY
24.	Ibanie Putri A	760	IP
25.	Janatu Nawangsari	762	JN
26.	Kurnia Bani Puryana	763	KB
27.	Krisna Bayu Aji	764	KA
28.	M. Luqman Hakim	765	ML
29.	M/ Syarief Hidayat	767	MS
30.	Nilasari	768	NS

Tabel IV.2
Sampel Penelitian
Peserta Didik Kelas VI B SD Negeri Sampangan 04
Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

No	Nama Peserta Didik	NIS	Kode Responden
1.	Anggoro Puji Rahayu	653	AP
2.	Aji Pamungkas Jaya Putra	655	AJ
3.	Afnafia Rahmadhani	662	AR
4.	Ervin Yuniawati	668	EY
5.	Manteb Ribowo	674	MR
6.	Ricas Sugiharjo Nugroho	680	RS
7.	Wahyu Budi Utomo	685	WB
8.	Yusuf Baktiar	686	YB
9.	Andika Setio Adi	695	AS
10.	Agustin Dian Safitri	696	AD
11.	Berly Kristian Gitami	697	BK
12.	Devita Putriana Setyawati	701	DP
13.	Dinny Elvandari Prinawati	702	DE
14.	Ema Gusta Ardianawati	704	EG
15.	Fatoni Kurniawan	705	FK
16.	Ganendra Wisanggeni Putra	706	GW
17.	Isna Pratiwi	708	IP
18.	Intan Romandani	710	IR
19.	Ibnu Soyan Rifai	711	IS
20.	Indah Wijayanti	712	IW
21.	Linda Setyaningsih	714	LS
22.	Mila Kusnia Pinandita	715	MK
23.	Muhammad Fikri Nahari	716	MF
24.	Nezar Adi Susilo	717	NA
25.	Nur Rahmi Lutfianingrum	719	NR
26.	Pitantio Atmaja	720	PA
27.	Rahman Dwi Prasetyo	721	RD
28.	Reto Kurniasih	722	RK
29.	Rangga Asy'ari Wibawa	723	RA
30.	Ricky Jaka Crisnanto	724	RJ

Tabel IV. 3
Kelas Kontrol
Nilai Prestasi Belajar IPS Kelas VI A
Yang Tidak Menggunakan Metode Diskusi

No	Kode Responden	Nilai Prestasi Belajar IPS
1.	BB	74
2.	CS	71
3.	IW	83
4.	NA	83
5.	AP	82
6.	AV	79
7.	AK	82
8.	AY	86
9.	AN	83
10.	AW	80
11.	AT	83
12.	AA	80
13.	AS	85
14.	AR	85
15.	DR	72
16.	DM	89
17.	EH	81
18.	EW	83
19.	EB	83
20.	FA	87
21.	FL	82
22.	HS	81
23.	HY	80
24.	IP	79
25.	JN	80
26.	KB	78
27.	KA	80
28.	ML	85
29.	MS	83
30.	NS	83

Tabel IV.4
Kelas Eksperimen
Nilai Prestasi Belajar IPS Kelas VI B
Sebelum Menggunakan Metode Diskusi

No	Kode Responden	Nilai Prestasi Belajar IPS
1.	AP	76
2.	AJ	60
3.	AR	77
4.	EY	80
5.	MR	80
6.	RS	77
7.	WB	81
8.	YB	78
9.	AS	82
10.	AD	81
11.	BK	78
12.	DP	72
13.	DE	70
14.	EG	73
15.	FK	73
16.	GW	71
17.	IP	70
18.	IR	73
19.	IS	70
20.	IW	76
21.	LS	80
22.	MK	81
23.	MF	75
24.	NA	73
25.	NR	70
26.	PA	72
27.	RD	73
28.	RK	76
29.	RA	75
30.	RJ	79

Tabel IV.5
Kelas Eksperimen
Nilai Prestasi Belajar IPS Kelas VI B
Setelah Menggunakan Metode Diskusi

No	Kode Responden	Nilai Prestasi Belajar IPS
1.	AP	86
2.	AJ	6
3.	AR	87
4.	EY	92
5.	MR	92
6.	RS	85
7.	WB	87
8.	YB	86
9.	AS	84
10.	AD	93
11.	BK	84
12.	DP	82
13.	DE	81
14.	EG	84
15.	FK	84
16.	GW	79
17.	IP	78
18.	IR	83
19.	IS	74
20.	IW	81
21.	LS	88
22.	MK	87
23.	MF	85
24.	NA	83
25.	NR	80
26.	PA	84
27.	RD	83
28.	RK	85
29.	RA	85
30.	RJ	86

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan t test. Penyajian data selanjutnya diberikan dalam bentuk tabel persiapan untuk perhitungan t test. Sesuai dengan pasangan subyek yang ditulis dengan kodenya pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV.6
Tabel Persiapan Perhitungan t-test
Perbedaan Prestasi Belajar IPS Yang Menggunakan Metode Diskusi Dengan
Prestasi Belajar IPS Yang Tidak Menggunakan Metode Diskusi

No	Pasangan Subyek Kelas		E	K	b	B	b ²
	Eksperimen	Kontrol					
1.	AP	BB	86	74	12	9,27	85,935
2.	AJ	CS	6	71	5	2,27	15
3.	AR	IW	87	83	4	1,27	1,61
4.	EY	NA	92	83	9	6,27	39,31
5.	MR	AP	92	82	10	7,27	52,85
6.	RS	AV	85	79	6	3,27	10,69
7.	WB	AK	87	82	5	2,27	5,15
8.	YB	AY	86	86	0	-2,73	7,45
9.	AS	AN	84	83	1	-1,73	2,99
10.	AD	AW	93	80	13	10,27	05,47
11.	BK	BK	84	83	1	-1,73	2,99
12.	DP	AA	82	80	2	-0,73	0,53
13.	DE	AS	81	85	-4	-6,73	45,29
14.	EG	AR	84	85	-1	-3,73	13,91
15.	FK	DR	84	72	12	9,27	85,93
16.	GW	DM	79	89	-10	-12,73	162,05
17.	IP	EH	78	81	-3	-5,73	32,83
18.	IR	EW	83	83	0	-2,73	7,47
19.	IS	EB	74	83	-9	-11,73	137,59
20.	IW	FA	81	87	-6	-8,73	76,21
21.	LS	FL	88	82	6	3,27	10,69
22.	MK	HS	87	81	6	3,27	10,69
23.	MS	HY	85	80	5	2,27	5,15
24.	NA	IP	83	79	4	1,27	1,61
25.	NR	JN	80	80	0	-2,73	7,45
26.	PA	KB	84	78	6	3,27	10,69
27.	RD	KA	83	80	3	0,27	0,07
28.	RK	ML	85	85	0	-2,73	7,15
29.	RA	MS	85	83	2	-0,73	0,53
30.	RJ	NS	86	83	3	0,27	0,07
Jumlah			2524	2442	82	0,00	935,78

$$MB = \frac{\Sigma B}{N} = \frac{82}{30} = 2,73$$

Keterangan :

MB = Mean beda

N = Jumlah responden pasangan

B = Selisih K dan E

b = B – MB

MK = 2524 : 30 = 84,13

Me = 2442 : 30 = 81,40

$$t = \frac{Mk - Me}{\sqrt{\frac{\Sigma b^2}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{84,13 - 81,4}{\sqrt{\frac{935,78}{30(30-1)}}$$

$$t = \frac{2,73}{\sqrt{\frac{935,78}{870}}}$$

$$t = \frac{2,73}{1,0371}$$

$$t = 2,632$$

Dalam tabel-tabel nilai-nilai t disebutkan bahwa pada taraf signifikan 5% diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,04. Hasil perhitungan diketahui bahwa $t = 2,632$. Apabila hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai t pada taraf signifikansi 5% maka $t = 2,632$ berada di atas harga kritik yang sudah ditentukan untuk $N = 30$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang menggunakan metode diskusi dengan yang tidak menggunakan metode diskusi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Koefisien t -test yang diperoleh untuk membuktikan ada tidaknya dengan yang tidak menggunakan metode diskusi peserta didik kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004 – 2005.

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 30 pada tabel nilai-nilai t , ternyata diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,04. Apabila hasil perhitungan tersebut ($t = 6,632$) dikonsultasikan dengan tabel nilai t pada taraf signifikansi 5% ternyata hasil perhitungan berada di atas harga kritik 5% hipotesa kerja (H_a) yang berbunyi “Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004 – 2005” terbukti.

Keberhasilan penggunaan metode diskusi pada kelas VI B, disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang berjumlah 30 orang dibagi dalam enam

kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dengan latar belakang yang beragam, seperti tingkat ekonomi, kepandaian, perilaku dan jenis kelamin.

Masih dalam tahap persiapan, guru menentukan pokok bahasan yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Guru kemudian membacakan anggota kelompok masing-masing. Pengelompokan di atas sudah dipertimbangkan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tingkat kepemilikan ekonomi (yang memiliki buku lebih lengkap, dan yang tidak memiliki buku penunjang) , perilaku sehari-hari peserta didik (aktif, pendiam/pasif, masa bodoh/kurang perhatian) dan tingkat kepandaian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diantara peserta didik terjadi interaksi yang baik untuk bisa saling melengkapi dan membantu.

Dalam pelaksanaan diskusi yang bersifat kelompok, guru juga memberikan alat evaluasi berupa soal-soal yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap perilaku dan pendapat yang dilontarkan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Peserta didik dibiarkan secara bebas mengemukakan pendapat bersumber dari bahan bacaan yang mereka gunakan, dan mereka dipersilakan bertanya pada guru apabila ada soal atau permasalahan yang tidak jelas.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, terdapat kecenderungan bahwa kreatifitas peserta didik meningkat, mereka bisa saling menghargai pendapat orang lain, serta muncul kepercayaan diri, serta memupuk rasa kebersamaan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keadaan demikian bisa dipupuk dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta

didik tidak semata-mata mendapatkan nilai dalam aspek kognitif, tapi juga aspek efektif dan psikomotor.

Namun demikian pelaksanaan metode diskusi dalam pelajaran sejarah tidak selaku diterapkan. Kondisi demikian dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya waktu yang tersedia dan pokok bahasan yang harus disampaikan terlalu padat. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memakan waktu panjang. Bagi peserta didik yang suka bicara biasanya mendominasi kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad. 1998, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- , 1999, *Konsep dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*. Bandung : PT. Sarana Pasca Karya.
- Dientje Borman Rumupuk. 1998. *Media Instruksional IPS*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Sayiful Bahri dan Aswan Zain, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. Cetakan XVI. *Statistik*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

- Karo-karo, Ign. S. Ulih Bukit Dkk. 1998. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Alda.
- Nasution. 1998. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rooijackers, Ad. 1999. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo.
- Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suwanto. 1998. *Petunjuk Guru Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.
- , 1999. *Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Wahab, A. Aziz. 1998. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta : Karunika.
- Yatim, Riyanto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : SIC.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran IPS Sejarah di SD 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang pada dasarnya belum secara rutin dilaksanakan karena adanya beberapa factor yang harus dipertimbangkan. Adapun factor utama hambatan pelaksanaan metode diskusi adalah waktu yang tersedia dengan materi pengajaran yang begitu padat. Meskipun demikian pada topic-topik tertentu yang berupa problematika dan memerlukan pemecahan masalah, biasanya dilakukan dengan metode diskusi. Selain untuk mengetahui prestasi belajar yang dilihat dari hasil diskusi secara tertulis, seorang guru dalam pelaksanaannya bisa secara langsung mengetahui kualitas peserta didik dari aktivitas, pemahaman, perhatian dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Di sini prestasi belajar bias dikatakan meningkat tidak semata-mata dari hasil tes tertulis tetapi juga dari proses yang dilalui selama pembelajaran berlangsung.
2. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes tertulis yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung, prestasi belajar kelas VI B, yang dijadikan sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode diskusi, hasil perolehan prestasi belajar nilai rata-rata yang dicapai oleh

peserta didik mayoritas berada pada kisaran antara 74 – 79. Hal ini diketahui dari nilai hasil belajar peserta didik dalam tengah semester. Tengah semester kedua, dilakukan penelitian pada peserta didik, pada saat pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode diskusi, hasil belajar mayoritas berada pada kisaran antara 78 – 87. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas VI B SD Negeri 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang mengalami peningkatan.

3. Kelas VIA dijadikan sebagai kelas control dalam pengamatan penelitian selama pembelajarn IPS Sejarah tidak menggunakan metode diskusi sedangkan pada kelas VIB, dilakukan pengamatan dengan pemberian metode diskusi. Kedua kelas tersebut hasil akhir dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dicoba untuk diperbandingkan. Hasil yang diperoleh dari masing-masing kelas menunjukkan perbedaan prestasi belajar yang tidak menggunakan dan yang menggunakan metode diskusi pada peserta didik kelas VIA dan kelas VIB Sejarah di SD 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Hasil perhitungan diketahui bahwa $t = 2,632$, $N = 30$ pada taraf signifikansi 5 %, hasil pengujian hipotesis T-test = 2,04. Berarti t hitung lebih besar dari t tabel atau $2,632 > 2,04$ atau dengan kata lain “Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tahun jaran 2004-2005”.

B. Saran

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, untuk selanjutnya penulis ingin memberikan saran yang dapat membantu usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu memberikan metode diskusi selain penggunaan metode ceramah atau yang lainnya.
2. Untuk peningkatan prestasi belajar, maka peserta didik mulai dilatih untuk berdiskusi, untuk menambah wawasan belajarnya sehingga apa yang diperoleh dari metode ceramah dapat dikembangkan dan peserta didik dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-idenya
3. Dengan penggunaan diskusi penyampaian materi pelajaran IPS akan lebih baik dan peserta didik akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Lampiran :
ANGKET PENELITIAN

I. PENGANTAR

Untuk memperoleh data yang obyektif dan untuk membantu keberhasilan kami dalam menyusun skripsi yang berjudul *Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Ajaran 2004 – 2005*. Mohon kesediaan siswa kelas VI SD Negeri Sampangan 04 Kecamatan Gajahmungkur yang kami jadikan sampel dalam penelitian, untuk sudi meluangkan waktu guna mengisi angket yang kami sebarakan ini.

Angket ini semata-mata hanya untuk kepentingan kami menyusun skripsi, tidak ada hubungannya dengan nilai akademis maupun belajarmu. Angket ini juga tidak akan mempengaruhi hasil belajar pada semester ini. Oleh sebab itu sesuai dengan keadaan yang anda alami dan sesuai dengan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan sendiri.

Akhirnya kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kesediaan anda dalam mengisi angket ini.

Semarang, Agustus 2006

Hormat kami

Peneliti

II. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Nomor Induk :

Kelas / Semester : VI A / II

Sekolah : SD Negeri Sampangan 04 Semarang

Mata Pelajaran : IPS

Pokok Bahasan : Benua Eropa

Tahun Ajaran :

Alamat :

III. PETUNJUK

1. Isilah kolom identitas dengan lengkap dan jelas
2. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang tepat
3. Apabila sudah selesai harap dikumpulkan

IV. ITEM ANGKET PENELITIAN

1. Batas antara Benua Eropa dan Benua Asia adalah pegunungan ... dan laut
2. Gunung tertinggi di Benua Eropa adalah
3. Negara terkecil di Benua Eropa adalah
4. Ibu Kota Belgia adalah
5. Negara terbesar di Benua Eropa adalah

6. Inggris memiliki daerah jajahan hampir seluruh negara di dunia, maka dijuluki
7. Negara yang terkenal dengan buah anggur adalah
8. Kota yang dijuluki Kota Cahaya adalah
9. Tempat pemasaran tembakau Indonesia di Jerman adalah
10. Kota tertua di Eropa adalah
11. Batas Utara Benua Eropa adalah
12. Negara produsen mobil BMW, Mercedes, dan Opel adalah
13. Daerah perindustrian di Inggris disebut
14. Gedung bersejarah yang terkenal di Inggris adalah
15. Sungai terpanjang di Eropa adalah
16. Negara di Eropa Selatan yang tidak memiliki perairan adalah
17. Daerah tundra atau padang lumut di Benua Eropa, terdapat di bagian
18. Belanda disebut sebagai negara bendungan / dam karena
19. Tembok Berlin dibangun pada tahun
20. Suku bangsa yang mendiami Benua Eropa adalah

Lampiran :

LEMBAR KUNCI JAWABAN

Nama :

Kelas : VI A

Pokok Bahasan : Benua Eropa

1. Ural dan Kaspia
2. Elbrus
3. Vatikan
4. Brussels
5. Rusia
6. Matahari tak pernah tenggelam
7. Perancis
8. Paris
9. Bremen
10. Lisabon
11. S. Arktik / Laut Es Utara
12. Jerman
13. Black Contry
14. Gedung Parlemen Inggris
15. Volga
16. Andora, Malta, dan Vatikan
17. Utara
18. Penduduknya ahli membuat dam
19. 1961
20. Jermania, Slovia, Mongolia

II. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Nomor Induk :

Kelas / Semester : VI B / II

Sekolah : SD Negeri Sampangan 04 Semarang

Mata Pelajaran : IPS

Pokok Bahasan : Benua Afrika

Tahun Ajaran :

Alamat :

III. PETUNJUK

1. Isilah kolom identitas dengan lengkap dan jelas
2. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang tepat
3. Apabila sudah selesai harap dikumpulkan

IV. ITEM ANGKET PENELITIAN

1. Gurun Sahara dan Gurun Libya terdapat di Afrika bagian
2. Selat Mozambik terletak di antara negara Mozambik dan
3. Penduduk asli Benua Afrika adalah bangsa
4. Negara yang 96% wilayahnya berupa gurun adalah negara
5. Kuburan raja – raja mesir Kuno disebut ...
6. Patung berbadan singa berkepala manusia di Mesir disebut
7. Di Terusan Suez terdapat pelabuhan laut yang bernama

8. Bendungan raksasa di Mesir adalah
9. Negara Afrika Timur yang dilalui garis khatulistiwa adalah
10. Bahasa resmi Aljazair adalah
11. Zaire memerdekakan diri dari penjajahan tahun 1960.
12. Pasukan Garuda Indonesia II dan III pernah dikirim ke negara
13. Negara di Afrika yang terletak di Samudera Hindia adalah
14. Negara tertua di Afrika adalah
15. Sebelum tahun 1971, Zaire bernama
16. Di bagian Timur Benua Afrika terdapat Pulau Madagaskar yang dipisahkan oleh Selat
17. Hutan rimba yang luas terdapat di Afrika bagian
18. Gurun Kalahari terdapat di Afrika bagian
19. Terusan Suez menghubungkan Laut Tengah dan
20. Perguruan tinggi tertua di dunia yang terdapat di Mesir bernama

Lampiran :

LEMBAR KUNCI JAWABAN

Nama :

Kelas : VI B

Pokok Bahasan : Benua Afrika

1. Utara
2. Madagaskar
3. Negro
4. Mesir
5. Piramid
6. Spinx
7. Part Said
8. Aswan
9. Kenya
10. Arab
11. Belgia
12. Zaire
13. Medagaskar
14. Ethiopia
15. Kongo
16. Mozambik
17. Tengah
18. Selatan
19. Laut merah
20. Al Azhar